

MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BENEISH RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN INDUSTRI KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 - 2022

Erika Pertiwi Tampubolon

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
E-mail : *erika.p2900@gmail.com*

diterima: 16/7/2024; direvisi: 12/8/2024; diterbitkan: 30/9/2024

Abstract: *This research aims to 1) Determine the number of cosmetic companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) classified as manipulators based on the Beneish Ratio Index method, 2) Determine the number of cosmetic companies listed on the BEI classified as non-manipulators based on the Beneish Ratio Index method, 3) Determine the number of cosmetic companies listed on the BEI classified as grey companies based on the Beneish Ratio Index method. In determining the sample, the saturated sampling method was used with a sample size of 10. The author employs quantitative descriptive data analysis technique using the Beneish Ratio Index. Based on the research, this detection can be accomplished using 8 Beneish Ratio Index variables, namely DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, and TATA. The research results indicate that in 2022, the most manipulator cosmetic companies totaled 5. Meanwhile, in 2021, the highest number of non manipulator cosmetic companies amounted to 9. Furthermore, in 2019, the highest number of grey company cosmetic companies was 2.*

Keywords: *Manipulator, Non Manipulator, Grey Company*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah perusahaan yang berfungsi untuk menggambarkan performa keuangan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini menyediakan informasi terkait dengan aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan arus kas perusahaan (Siti et al., 2021). Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan membuat keputusan berdasarkan data tersebut, berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemilik, investor, kreditor, dan pemerintah, membutuhkan informasi yang tepat, akurat, dan terpercaya.

Informasi ini digunakan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, mengevaluasi kinerja operasional, membuat keputusan investasi, dan menilai risiko yang terkait dengan (Tiffani & Marfuah, 2015). Laporan keuangan yang baik harus mematuhi standar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Standar

Penyampaian Keuangan Internasional (IFRS) (Tiffani & Marfuah, 2015). Standar ini mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi keuangan untuk memastikan laporan keuangan perusahaan konsisten, transparan, dan sebanding. Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas, pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan keuangan perusahaan, untuk dapat menghindari seorang/sekelompok oknum menyesatkan pemangku kepentingan dan menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja keuangan perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai manipulasi atau penyampaian informasi keuangan perusahaan yang salah, tidak akurat, atau menyesatkan dalam laporan keuangan perusahaan. Praktik ini sering kali dilakukan dengan menyembunyikan informasi yang sebenarnya, memberikan

informasi yang salah, atau mengubah data keuangan untuk menciptakan tujuan tertentu kepada para pemangku kepentingan.

Menurut prinsip akuntansi umum, kecurangan ini adalah salah satu jenis kecurangan, dan dilakukan secara sadar dan sering kali disembunyikan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Signifikansi kecurangan laporan keuangan terletak pada dampak besar yang ditimbulkan terhadap para pengguna informasi keuangan. Ketidakjujuran dalam laporan keuangan dapat mengarahkan para pemangku kepentingan pada pengambilan keputusan yang keliru, seperti investasi atau pemberian kredit yang salah sasaran. Selain itu, dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh para pengguna laporan keuangan tetapi juga oleh perusahaan

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan

Hubungan keagenan muncul dari kontrak antara prinsipal dan agen yang menyerahkan kekuasaan pengambilan keputusan tertentu kepada seseorang (Jensen & Meckling, 1976). Dalam praktiknya, manajemen sering memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal, yang memicu asimetri informasi. Kondisi ini membuka peluang terjadinya kecurangan, seperti manipulasi data, yang dapat menghasilkan laporan keuangan menyesatkan, merugikan prinsipal, dan menguntungkan pelaku kecurangan.

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan perusahaan dan target yang telah ditetapkan. Namun, ketidaksepakatan dapat mendorong manajemen untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri daripada untuk kepentingan investor. Hal ini meningkatkan risiko kecurangan akibat konflik (Arifin, 2005).

Kecurangan

Penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah dikenal sebagai kecurangan atau fraud. Menurut beberapa sumber, fraud didefinisikan dengan cara yang berbeda. Menurut kamus online (*Fraud Definition & Meaning - Merriam-Webster*, n.d.), fraud adalah penyimpangan kebenaran dengan tujuan untuk mengelabui orang lain untuk memberi mereka hak atau barang berharga. (*FRAUD Definition & Meaning - Black's Law Dictionary*, n.d.) mendefinisikan fraud sebagai praktik penipuan yang dilakukan untuk merugikan orang lain.

Dalam dunia bisnis, fraud dibagi menjadi dua kategori utama: external fraud yang melibatkan pencurian oleh pihak luar organisasi, dan internal fraud yang melibatkan kecurangan dalam organisasi, seperti manipulasi laporan keuangan atau penyalahgunaan sumber daya. Selain itu, penipuan mencakup berbagai jenis, seperti:

- 1) Penipuan karyawan atau penipuan pekerjaan adalah penipuan yang dilakukan oleh karyawan kepada atasan mereka;
- 2) Penipuan manajemen adalah penipuan yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham, kreditor, dan pihak lain yang bergantung pada laporan keuangan;
- 3) Penipuan investasi adalah penipuan yang dilakukan oleh individu atau individu kepada investor; dan
- 4) Penipuan vendor adalah penipuan yang dilakukan oleh organ.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan terjadi ketika pihak manajemen perusahaan mengubah atau menyembunyikan informasi dalam laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Praktik ini bisa melibatkan beberapa cara, seperti: (1) perubahan data dalam catatan keuangan atau dokumen yang mendukung; (2) pencatatan yang disengaja salah dalam bahan laporan; (3) penggunaan metode akuntansi yang tidak tepat; dan (4) penghilangan data yang krusial. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk menutupi hasil buruk yang ditunjukkan oleh

perusahaan serta untuk melindungi posisi dan pendapatan pribadi manajer perusahaan.

Menurut The Association of Fraud Examiners (Association Of Certified Fraud Examiners, 2018), kecurangan ini bersifat material dan dapat menyesatkan investor. Beberapa alasan manajer melakukan kecurangan adalah untuk menyembunyikan kinerja buruk, mempertahankan status atau pengendalian pribadi, dan menjaga pendapatan pribadi seperti gaji atau bonus. Kecurangan ini dapat merugikan investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya, dengan kerugian bagi investor berupa hilangnya imbal hasil, dan bagi kreditor berupa risiko gagal bayar.

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

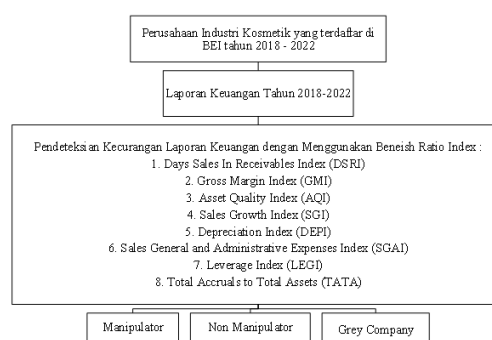
Kecurangan sering terjadi dalam dunia bisnis, auditor internal dan eksternal seringkali tidak dapat menemukannya. Kecurangan biasanya disamarkan sedemikian rupa sehingga sulit dideteksi, dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan melalui manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, serta kesalahan penerapan prinsip akuntansi (Wayan Rustiarini et al., 2016). Seringkali, laporan keuangan palsu hanya ditemukan saat bisnis menghadapi masalah keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan (Indarti, 2019).

Pencegahan dapat dilakukan dengan menggunakan red flags sebagai indikasi awal. Red flags adalah tanda bahaya atau ketidakberesan yang perlu mendapat perhatian (Tuanakotta, 2013). Kemungkinan auditor menemukan kecurangan meningkat seiring dengan kemampuan mereka untuk membaca peringatan merah (Priantara, 2013). Indeks Rasio Beneish, yang diperkenalkan oleh Beneish pada tahun 1999, mencakup delapan indikator akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi dalam laporan keuangan.

Indikator-indikator ini termasuk DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA (Beneish, 1999). Masing-masing variabel ini memberikan petunjuk tentang adanya kemungkinan ketidakwajaran atau perubahan yang mencurigakan dalam laporan keuangan yang disajikan.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dibangun berdasarkan teori tersebut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah peneliti (2023)

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022, penelitian ini menggunakan metode Beneish Ratio Index. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode tersebut, yang merupakan data kuantitatif dalam bentuk angka dan dikategorikan sebagai data sekunder. Data ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang berarti mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis dokumen laporan keuangan yang relevan.

Penulis mengkaji lebih dalam, sehingga populasi yang digunakan adalah semua perusahaan kosmetik yang telah go public dan terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. 10 perusahaan ini termasuk Unilever Indonesia Tbk, PT. Victoria Care Indonesia Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk,

PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Estee Gold Feet Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Martina Betros Tbk, PT. Nanotech Indonesia Global Tbk, PT. Cottonindo Ariesta Tbk, dan PT. Falmaco Nonwoven Industri Tbk.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga semua perusahaan dalam populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian terdiri dari beberapa indikator yang diadaptasi dari Indeks Rasio Beneish, seperti Indeks Pendapatan Harian (DSRI), Indeks Gross Margin (GMI), Indeks Kualitas Asset (AQI), Indeks Peningkatan Pendapatan Harian (SGI), Indeks Depresiasi (DEPI), Indeks Pengeluaran Umum dan Administrasi (SGAI), Indeks Leverage (LVGI), dan Indeks Total Accruals to Total Assets (TATA).

Didasarkan pada pola dan rasio tertentu, seperti perubahan piutang terhadap penjualan, penurunan margin laba kotor, atau proporsi akrual terhadap total aset, indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan perubahan dalam laporan keuangan. Dari data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan menghitung rasio dari masing-masing indikator sesuai dengan metode yang dirumuskan oleh Beneish (1999). Berikut adalah indikator dan cara pengukuran variabel independen yaitu:

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), sebuah alat yang digunakan untuk membandingkan penjualan dalam satu tahun dan tahun sebelumnya (Kartikasari & Irianto, 2010).

$$DSRI = \frac{\frac{Receivables_{(t)}}{Sales_{(t)}}}{\frac{Receivables_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}}}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI) adalah rasio yang menentukan tingkat

profitabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan margin laba kotor tahun sebelumnya dan tahun berjalan (Kartikasari & Irianto, 2010).

GMI

$$GMI = \frac{Sales_{(t-1)} + Cost\ of\ Goods\ Sold_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}} = \frac{Sales_{(t)} + Cost\ of\ Goods\ Sold_{(t)}}{Sales_{(t)}}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI) adalah metrik yang mengevaluasi risiko aset pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya (Kartikasari & Irianto, 2010).

AQI

$$AQI = \frac{1 - \left(\frac{Current\ Asset_{(t)} + PPE_{(t)}}{Total\ Assets_{(t)}} \right)}{1 - \left(\frac{Current\ Asset_{(t-1)} + PPE_{(t-1)}}{Total\ Assets_{(t-1)}} \right)}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI) adalah rasio yang menghitung penjualan tahun pertama (t) dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks peningkatan penjualan lebih besar dari 1, maka perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya (Kartikasari & Irianto, 2010).

$$SGI = \frac{Sales_{(t)}}{Sales_{(t-1)}}$$

5. *Depreciation Index Rasio* (DEPI) adalah rasio yang menghitung dan membandingkan beban depresiasi dengan aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) (Kartikasari & Irianto, 2010).

DEPI

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{(t-1)}}{Depreciation_{(t-1)} + PPE_{(t-1)}}}{\frac{Depreciation_{(t)}}{Depreciation_{(t)} + PPE_{(t)}}}$$

6. Sales, General and Administrati ve Expense (SGAI) adalah rasio antara penjualan tahun lalu (t) dan tahun sebelumnya (t-1) (Kartikasari & Irianto, 2010).

$$SGAI = \frac{\text{Sales, General, Admin Expence}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}} = \frac{\text{Sales, General, Admin Expence}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

7. Leverage Index Rasio (LVGI) adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total aset pada tahun sebelumnya (t1) dan tahun sebelumnya (t2). Tujuan LVGI adalah untuk menentukan seberapa besar tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan dari tahun ke tahun (Kartikasari & Irianto, 2010).

$$LVGI = \frac{LTD_{(t)} + \text{Current Liabilities}_{(t)}}{\text{Total Assets}_{(t)}} = \frac{LTD_{(t-1)} + \text{Current Liabilities}_{(t-1)}}{\text{Total Assets}_{(t-1)}}$$

8. Total Accruals to Total Index (TATA) adalah rasio yang menunjukkan keuntungan atau laba akuntansi yang tidak diperoleh dari arus kas operasional. Jika akrual lebih besar daripada kas, perusahaan mungkin melakukan perubahan dengan meningkatkan nilai pendapatannya (Kartikasari & Irianto, 2010).

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow Operation}}{\text{Total Assets}_{(t)}}$$

Hasil dari perhitungan ini akan digunakan untuk menilai kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan dari sampel perusahaan yang dipilih. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran

yang lebih objektif mengenai praktik keuangan di sektor industri kosmetik pada periode yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Menggunakan Beneish Ratio Index

1. Variabel Days Sales in Receivables Index (DSRI)

Perhitungan variabel DSRI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Data Variabel DSRI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 1.042 | 1.043 | 0.991 | 0.927 | 0.834 |
| 2 | VICI | 0.674 | 0.697 | 0.836 | 1.238 | 1.177 |
| 3 | KINO | 1.031 | 1.094 | 1.212 | 1.033 | 0.651 |
| 4 | TCID | 1.007 | 1.079 | 1.085 | 1.163 | 0.857 |
| 5 | EURO | 0.940 | 0.980 | 3.150 | 1.581 | 0.631 |
| 6 | MRAT | 1.045 | 1.095 | 0.963 | 0.964 | 0.896 |
| 7 | MBTO | 0.935 | 0.679 | 0.677 | 0.966 | 0.748 |
| 8 | NANO | 0.955 | 1.163 | 0.273 | 1.357 | 2.565 |
| 9 | KPAS | 0.888 | 1.225 | 0.881 | 1.367 | 0.384 |
| 10 | FLMC | 1.034 | 1.086 | 0.379 | 1.466 | 1.013 |
| Nilai Terendah | | 0.674 | 0.679 | 0.273 | 0.927 | 0.384 |
| Nilai Tertinggi | | 1.045 | 1.225 | 3.150 | 1.581 | 2.565 |
| Rata - rata | | 0.955 | 1.014 | 1.045 | 1.206 | 0.975 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 1, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel DSRI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018–2022 pada tahun 2020 dengan nilai 0,273 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2020 dengan nilai 3,150. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,955 dan nilai tertinggi 1,206.

2. Variabel Gross Margin Index (GMI)

Perhitungan variabel GMI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data Variabel GMI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|--------|--------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 1.021 | 0.983 | 0.982 | 1.053 | 1.073 |
| 2 | VICI | 1.014 | 0.961 | 1.084 | 0.998 | 0.947 |
| 3 | KINO | 0.925 | 0.972 | 0.977 | 1.061 | 1.253 |
| 4 | TCID | 1.023 | 1.096 | 1.451 | 1.384 | 0.821 |
| 5 | EURO | 1.125 | 0.970 | 0.129 | 1.077 | 0.908 |
| 6 | MRAT | 0.998 | 0.960 | 0.941 | 1.066 | 1.255 |
| 7 | MBTO | 1.208 | 0.984 | 1.289 | 1.059 | 0.857 |
| 8 | NANO | 0.526 | 1.041 | 0.975 | 1.604 | 0.908 |
| 9 | KPAS | 1.043 | 0.907 | 1.247 | -0.752 | -0.842 |
| 10 | FLMC | 0.331 | 0.730 | 0.919 | 2.721 | 0.727 |
| Nilai Terendah | | 0.331 | 0.730 | 0.129 | -0.752 | -0.842 |
| Nilai Tertinggi | | 1.208 | 1.096 | 1.451 | 2.721 | 1.255 |
| Rata - rata | | 0.921 | 0.960 | 0.999 | 1.127 | 0.791 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 5.2, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel GMI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2022 dengan nilai -0,842 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2021 dengan nilai 2,721. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,791 dan nilai tertinggi 1,127.

3. Variabel Asset Quality Index (AQI)

Perhitungan variabel AQI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Data Variabel AQI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|---------|--------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 1.018 | 2.326 | 0.922 | 1.109 | 0.955 |
| 2 | VICI | 1.821 | 1.299 | 0.993 | 0.996 | 1.419 |
| 3 | KINO | 0.890 | 0.799 | 1.567 | 1.064 | 0.938 |
| 4 | TCID | 0.904 | 1.566 | 0.888 | 5.413 | 0.872 |
| 5 | EURO | 0.983 | 1.009 | 0.731 | 1.967 | 5.590 |
| 6 | MRAT | 1.350 | 0.897 | 1.040 | 0.898 | 0.739 |
| 7 | MBTO | 1.339 | 1.286 | 0.578 | 0.925 | 0.909 |
| 8 | NANO | 0.513 | 0.735 | 0.020 | 236.317 | -0.631 |
| 9 | KPAS | 0.718 | 0.304 | 1.284 | 1.101 | -8.484 |
| 10 | FLMC | 0.030 | 0.491 | 7.654 | 0.515 | 1.078 |
| Nilai Terendah | | 0.030 | 0.304 | 0.020 | 0.515 | -8.484 |
| Nilai Tertinggi | | 1.821 | 2.326 | 7.654 | 236.317 | 5.590 |
| Rata - rata | | 0.956 | 1.071 | 1.568 | 25.030 | 0.338 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 3, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel AQI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2022 dengan nilai -8,484 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2021 dengan nilai 236,317. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,338 dan nilai tertinggi 25,030.

4. Variabel Sales Growth Index (SGI)

Perhitungan variabel SGI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Data Variabel SGI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 1.015 | 1.027 | 1.001 | 0.920 | 1.042 |
| 2 | VICI | 1.135 | 1.341 | 1.311 | 1.102 | 0.907 |
| 3 | KINO | 1.143 | 1.295 | 0.860 | 0.988 | 0.913 |
| 4 | TCID | 0.979 | 1.059 | 0.709 | 0.930 | 1.105 |
| 5 | EURO | 0.997 | 1.040 | 2.253 | 1.425 | 1.670 |
| 6 | MRAT | 0.872 | 1.015 | 1.043 | 1.026 | 0.873 |
| 7 | MBTO | 0.687 | 1.070 | 0.553 | 0.708 | 1.711 |
| 8 | NANO | 1.354 | 0.960 | 3.408 | 1.669 | 1.670 |
| 9 | KPAS | 0.915 | 1.022 | 0.883 | 0.305 | 0.641 |
| 10 | FLMC | 1.584 | 1.748 | 1.084 | 0.540 | 1.179 |
| Nilai Terendah | | 0.687 | 0.960 | 0.553 | 0.305 | 0.641 |
| Nilai Tertinggi | | 1.584 | 1.748 | 3.408 | 1.669 | 1.711 |
| Rata - rata | | 1.068 | 1.158 | 1.311 | 0.961 | 1.171 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 4, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel SGI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2020 dengan nilai 0,305 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2020 dengan nilai 3,408. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,961 dan nilai tertinggi 1,311.

5. Variabel Depreciation Index (DEPI)

Perhitungan variabel Depreciation Index (DEPI) pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5 Data Variabel DEPI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 0.902 | 0.905 | 0.892 | 0.898 | 0.932 |
| 2 | VICI | 1.258 | 1.422 | 0.866 | 0.847 | 0.870 |
| 3 | KINO | 1.029 | 1.084 | 1.006 | 0.967 | 1.048 |
| 4 | TCID | 0.949 | 0.906 | 0.898 | 0.624 | 0.998 |
| 5 | EURO | 0.892 | 0.918 | 5.312 | 0.720 | 3.727 |
| 6 | MRAT | 0.963 | 0.980 | 0.997 | 0.983 | 0.970 |
| 7 | MBTO | 0.900 | 0.953 | 3.162 | 0.742 | 0.925 |
| 8 | NANO | 1.300 | 0.183 | 0.955 | 1.277 | 0.681 |
| 9 | KPAS | 1.116 | 1.030 | 0.964 | 0.937 | 1.241 |
| 10 | FLMC | 5.247 | 0.865 | 0.596 | 1.473 | 4.624 |
| Nilai Terendah | | 0.892 | 0.183 | 0.596 | 0.624 | 0.681 |
| Nilai Tertinggi | | 5.247 | 1.422 | 5.312 | 1.473 | 4.624 |
| Rata - rata | | 1.456 | 0.925 | 1.565 | 0.947 | 1.602 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 5, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel DEPI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2019 dengan nilai 0,183 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2018 dengan nilai 5,247. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,925 dan nilai tertinggi 1,602.

6. Variabel Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Perhitungan variabel SGI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Data Variabel SGAI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 0.979 | 0.997 | 1.089 | 1.000 | 0.963 |
| 2 | VICI | 1.005 | 0.748 | 0.635 | 3.057 | 1.303 |
| 3 | KINO | 1.077 | 2.567 | 0.427 | 0.997 | 1.341 |
| 4 | TCID | 1.017 | 0.898 | 0.998 | 0.832 | 0.906 |
| 5 | EURO | 0.824 | 0.908 | 4.533 | 1.792 | 1.170 |
| 6 | MRAT | 0.980 | 1.043 | 1.041 | 0.933 | 1.485 |
| 7 | MBTO | 1.303 | 0.794 | 1.633 | 0.840 | 0.586 |
| 8 | NANO | 0.508 | 0.048 | 0.543 | 1,020 | 1,170 |
| 9 | KPAS | 1.014 | 1.111 | 1.049 | 3.398 | 0.193 |
| 10 | FLMC | 1.127 | 0.606 | 1.042 | 1.820 | 1.103 |
| Nilai Terendah | | 0.508 | 0.048 | 0.427 | 0.832 | 0.193 |
| Nilai Tertinggi | | 1.303 | 2.567 | 4.533 | 3.398 | 1.485 |
| Rata - rata | | 0.983 | 0.972 | 1.299 | 1.569 | 1.022 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 5.6, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel SGAI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2019 dengan nilai 0,048 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2020 dengan nilai 4,533. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,972 dan nilai tertinggi 1,569.

7. Variabel Leverage Index (LVGI)

Perhitungan variabel LVGI pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Data Variabel LVGI

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | 0.842 | 1.216 | 1.021 | 1.018 | 1.011 |
| 2 | VICI | 0.948 | 0.921 | 0.738 | 0.694 | 1.276 |
| 3 | KINO | 1.071 | 1.085 | 1.201 | 0.985 | 2.164 |
| 4 | TCID | 0.907 | 1.079 | 0.930 | 1.078 | 1.057 |
| 5 | EURO | 0.913 | 0.683 | 1.513 | 0.293 | 1.014 |
| 6 | MRAT | 1.070 | 1.096 | 1.261 | 1.047 | 1.003 |
| 7 | MBTO | 1.138 | 1.123 | 0.664 | 0.960 | 1.144 |
| 8 | NANO | 1.047 | 1.133 | 1.072 | 0.344 | 5.480 |
| 9 | KPAS | 0.760 | 1.046 | 0.990 | 1.168 | 0.623 |
| 10 | FLMC | 1.633 | 0.958 | 0.792 | 0.722 | 1.125 |
| Nilai Terendah | | 0.760 | 0.683 | 0.664 | 0.293 | 0.623 |
| Nilai Tertinggi | | 1.633 | 1.216 | 1.513 | 1.168 | 5.480 |
| Rata - rata | | 1.033 | 1.034 | 1.018 | 0.831 | 1.590 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 7, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel LVGI yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2021 dengan nilai 0,293 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2022 dengan nilai 5,480. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah 0,831 dan nilai tertinggi 1,590.

8. Variabel Total Accruals to Total Assets (TATA)

Perhitungan variabel TATA pada 10 perusahaan menggunakan rumus seperti yang tertera pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Data Variabel TATA

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|-----------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | UNVR | -0.003 | 0.060 | -0.062 | -0.058 | -0.112 |
| 2 | VICI | -0.067 | 0.056 | 0.028 | 0.041 | 0.067 |
| 3 | KINO | -0.040 | 0.013 | -0.004 | 0.035 | -0.092 |
| 4 | TCID | -0.078 | -0.008 | 0.007 | -0.158 | -0.100 |
| 5 | EURO | -0.058 | -0.099 | -0.119 | -0.100 | 0.003 |
| 6 | MRAT | 0.018 | 0.007 | 0.013 | 0.020 | 0.012 |
| 7 | MBTO | 0.011 | -0.186 | -0.097 | -0.208 | -0.031 |
| 8 | NANO | -0.013 | -0.008 | -0.125 | -0.346 | -0.010 |
| 9 | KPAS | 0.086 | -0.013 | 0.026 | -0.052 | -0.020 |
| 10 | FLMC | -0.004 | 0.052 | -0.001 | -0.072 | 0.331 |
| Nilai Terendah | | -0.078 | -0.186 | -0.125 | -0.346 | -0.112 |
| Nilai Tertinggi | | 0.086 | 0.060 | 0.028 | 0.041 | 0.331 |
| Rata - rata | | -0.015 | -0.013 | -0.033 | -0.090 | 0.005 |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari tabel 8, diketahui bahwa perusahaan dengan variabel TATA yang memiliki nilai terendah dalam rentang 2018 – 2022 pada tahun 2021 dengan nilai -0,346 dan nilai tertinggi dalam rentang 2018-2022 pada tahun 2022 dengan nilai 0,331. Pada 5 tahun tersebut rata-rata variabel berada pada nilai terendah -0,090 dan nilai tertinggi 0,005.

Hasil Perhitungan Rasio Parameter

Berdasarkan hasil perhitungan 8 rasio index terhadap 10 perusahaan sampel, kami dapat membuat kesimpulan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori berikut:

1. Rasio Parameter Days Sales in Receivables Index (DSRI)

Parameter indeks DSRI ditentukan sebagai berikut: nilai lebih dari 1,465 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator; nilai antara 1,031 dan 1,465 menunjukkan perusahaan sebagai grey company; dan nilai kurang dari 1,031 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil DSRI untuk sepuluh perusahaan sampel menunjukkan

bahwa 1 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2020 dan 2022 dan 3 perusahaan dalam kategori grey company pada tahun 2022 dan 7 perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2021.

2. Rasio Parameter Gross Margin Index (GMI)

Parameter indeks GMI ditentukan sebagai berikut: jika indeks GMI memiliki nilai lebih dari 1,193, perusahaan diklasifikasikan sebagai manipulator; jika indeks GMI memiliki nilai antara 1,014 dan 1,193, perusahaan diklasifikasikan sebagai grey company; dan jika indeks GMI memiliki nilai kurang dari 1,014, perusahaan diklasifikasikan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil GMI untuk sepuluh perusahaan sampel menghasilkan perusahaan dalam kategori manipulator terendah pada tahun 2018 sebanyak 1 perusahaan dan perusahaan tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan dalam kategori grey company terendah pada tahun 2020 dan 2022 sebanyak 1 perusahaan dan perusahaan tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 5 perusahaan. Perusahaan dalam kategori non-manipulator terendah pada tahun 2021 sebanyak 2 perusahaan dan tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 5 perusahaan.

3. Rasio Parameter Asset Quality Index (AQI)

Perusahaan diklasifikasikan sebagai manipulator jika indeks AQI lebih dari 1,254, grey company jika indeksnya antara 1,039 dan 1,254, dan non-manipulator jika indeksnya kurang dari 1,039. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil AQI untuk sepuluh perusahaan sampel menunjukkan bahwa 2 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2021 dan 2022 dan 1 perusahaan dalam kategori perusahaan gelap pada tahun 2020 dan 2022 dan 3 perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2021.

4. Rasio Parameter *Sales Growth Index* (SGI)

Parameter indeks SGI ditentukan sebagai berikut: nilai lebih dari 1,607 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator; nilai antara 1,134 dan 1,607 menunjukkan perusahaan sebagai grey company; dan nilai kurang dari 1,134 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan hasil AQI untuk sepuluh perusahaan sampel. Hasil menunjukkan bahwa 1 perusahaan termasuk dalam kategori manipulator pada tahun 2019 dan 2021, dan 3 perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan gelap pada tahun 2020 hingga 2022, dan 4 perusahaan termasuk dalam kategori non-manipulator pada tahun 2018 dan 2022.

5. Rasio Parameter *Depreciation Index* (DEPI)

Hasil perhitungan indeks parameter DEPI terhadap sepuluh perusahaan sampel menghasilkan kategori berikut: indeks DEPI lebih dari 1,007 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator, indeks DEPI antara 1,001 dan 1,007 menunjukkan perusahaan sebagai grey company, dan indeks DEPI kurang dari 1,001 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator.

6. Rasio Parameter *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Parameter indeks SGAI ditentukan sebagai berikut: nilai indeks lebih dari 1,041 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator; nilai antara 1,041 dan 1,054 menunjukkan perusahaan sebagai grey company; dan nilai indeks kurang dari 1,054 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil SGAI untuk sepuluh perusahaan sampel menunjukkan bahwa 2 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2019 dan 6 perusahaan dalam kategori grey company pada tahun 2020, dan 2

perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2022.

7. Rasio Parameter *Leverage Index* (LVGI)

Parameter LVGI indeks ditentukan sebagai berikut: nilai lebih dari 1,111 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator; nilai antara 1,037 dan 1,111 menunjukkan perusahaan sebagai grey company; dan nilai kurang dari 1,037 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil LVGI untuk 10 perusahaan sampel menghasilkan 1 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2021 dan 5 perusahaan dalam kategori grey company pada tahun 2022. Selanjutnya, 1 perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2019 dan 3 perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2018.

8. Rasio Parameter *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Perusahaan diklasifikasikan sebagai manipulator berdasarkan indeks parameter TATA. Nilai lebih dari 0,031 menunjukkan perusahaan sebagai manipulator, nilai antara 0,018 dan 0,031 menunjukkan perusahaan sebagai grey company, dan nilai kurang dari 0,018 menunjukkan perusahaan sebagai non-manipulator. Hasil perhitungan indeks menunjukkan bahwa hasil TATA untuk 10 perusahaan sampel menghasilkan 1 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2018 dan 3 perusahaan dalam kategori grey company pada tahun 2018 dan 2021, 2 perusahaan dalam kategori non-manipulator pada tahun 2019 dan 2021 dan 1 perusahaan dalam kategori manipulator pada tahun 2018 dan 2021.

Hasil Penggolongan dan Analisis

Berdasarkan klasifikasi perusahaan menurut tahun, berikut adalah distribusinya:

1. Pada tahun 2018, ditemukan 3 perusahaan yang masuk kategori manipulator, 1 perusahaan yang masuk dalam kategori grey company, serta 6 perusahaan yang termasuk dalam kategori non manipulator.
2. Pada tahun 2019, terdapat 2 perusahaan yang digolongkan sebagai grey company dan 8 perusahaan yang termasuk kategori non manipulator.
3. Pada tahun 2020, 2 perusahaan tercatat sebagai manipulator, sedangkan 8 lainnya tergolong sebagai non manipulator.
4. Tahun 2021 menunjukkan 1 perusahaan sebagai manipulator, dan 9 perusahaan lainnya masuk dalam kategori non manipulator.
5. Pada tahun 2022, terdapat 4 perusahaan yang digolongkan sebagai manipulator dan 6 perusahaan yang termasuk dalam kategori non manipulator.

Rata-rata nilai dari setiap rasio dapat mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam laporan keuangan perusahaan, yang bisa menjadi tanda adanya potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Pada rasio DSRI, terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai rata-rata di atas satu, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel menunjukkan peningkatan pada posisi piutang mereka. Dapat kita lihat pada laporan keuangan perusahaan PT Estee Gold Feet yang dimana piutang pada tahun 2020 sebesar Rp 953.676.000 dan piutang pada tahun 2021 sebesar 2.148.415.000. peningkatan piutang pada perusahaan tersebut sangatlah tinggi.

Menurut penelitian Harahap tahun 2017, peningkatan piutang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan. Hal ini terjadi jika kenaikan jumlah piutang tidak

sejalan dengan pertumbuhan penjualan, yang mungkin mengindikasikan adanya manipulasi pada laporan penjualan perusahaan (Harahap, 2017). Serta mengindikasikan bahwa nilai sales telah direkayasa mampu (Beneish, 1999).

Diketahui bahwa tiga perusahaan memiliki rata-rata rasio GMI lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel mengalami penurunan margin kotor. Margin kotor yang rendah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Dalam berita Jakarta CNBC pada perusahaan PT Mustika Ratu tahun 2022 penjualan produk mengalami penurunan menjadi Rp 285.177.566.612 dari tahun 2021 yang dimana penjualan mencapai Rp 326.794.571.097. Akibatnya, laba bersih yang menjadi hak pemilik entitas mengalami penurunan sebesar 88,14% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penurunan laba tersebut disebabkan karena beban pokok penjualan yang ikut naik dan dapat kita lihat di laporan keuangan PT Mustika Ratu yang berada pada tahun 2022 beban pokok penjualan sebesar Rp 148.294.315.695 sedangkan laporan keuangan PT Mustika Ratu yang berada pada tahun 2021 sebesar Rp 130.003.488.963.

Ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan mereka. Faktor ketiga yang diperhatikan adalah AQI. Enam perusahaan menunjukkan nilai rata-rata lebih dari satu ($AQI > 1$), yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan sampel mengalami penurunan kualitas aset. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mungkin telah menunda pengeluaran, yang mengarah pada peningkatan laba. Rasio SGI mengindikasikan bahwa enam perusahaan memiliki rata-rata nilai lebih dari satu ($SGI > 1$), menunjukkan peningkatan penjualan di sebagian besar perusahaan. Peningkatan ini dapat memicu potensi kecurangan dalam laporan keuangan, yang mungkin terjadi

akibat tekanan untuk mempertahankan tingkat penjualan perusahaan (Eka Christy & Sugama Stephanus, 2018).

Pada rasio DEPI, terdapat empat perusahaan dengan nilai rata-rata lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan sampel mengalami penurunan laju depresiasi. Hal ini menyebabkan biaya menjadi lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan laba perusahaan. Rasio SGAI menunjukkan bahwa enam perusahaan memiliki nilai rata-rata di atas satu ($SGAI \geq 1$), yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel mengalami penurunan efisiensi dalam mengelola biaya operasional. Penurunan efisiensi ini dapat berlanjut, berisiko menimbulkan kerugian, dan berpotensi mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan (Apriani & Nuzula, 2019).

Faktor ketujuh adalah LVGI, di mana lima perusahaan memiliki nilai rata-rata lebih dari satu ($LVGI > 1$). Ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan dalam sampel mengalami peningkatan utang, yang mengindikasikan kewajiban mereka semakin bertambah. Kondisi ini berpotensi memicu tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, terutama jika perusahaan menghadapi situasi keuangan yang buruk. Rasio TATA terbaru menunjukkan nilai rata-rata yang positif, mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak mengalami kenaikan akrual yang signifikan. Namun, jika terdapat peningkatan akrual, hal tersebut dapat mengindikasikan kemungkinan adanya pengakuan pendapatan yang berlebihan melalui penyesuaian akrual.

Perusahaan akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori: *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*. Pengelompokan ini didasarkan pada perhitungan rasio-rasio keuangan yang relevan. Untuk menentukan proporsi perusahaan dalam setiap kategori, dihitung dengan membandingkan jumlah

perusahaan dalam kategori tersebut terhadap total jumlah sampel yang ada, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100 persen. Persentase untuk setiap kategori perusahaan ditentukan sesuai dengan perhitungan tersebut, dan akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

Tabel 9 Perhitungan Persentase Perusahaan Manipulator, Non-Manipulator, dan Grey Company

| Golongan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-rata |
|-----------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|-----------|
| Manipulator | $\frac{3}{10} \times 100\% = 30\%$ | $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$ | $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$ | $\frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$ | $\frac{4}{10} \times 100\% = 40\%$ | 20% |
| Non Manipulator | $\frac{7}{10} \times 100\% = 70\%$ | $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$ | $\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$ | $\frac{9}{10} \times 100\% = 90\%$ | $\frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$ | 76% |
| Grey Company | $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$ | $\frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$ | $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$ | $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$ | $\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$ | 4% |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

1. Manipulator

Perusahaan yang dikategorikan sebagai manipulator memiliki nilai rata-rata 20%, yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non-manipulator. Namun, meskipun nilainya kecil, perusahaan manipulator dapat memiliki dampak signifikan. Karena itu, investor dan kreditor perlu lebih waspada dalam memberikan pinjaman atau investasi. Hasil analisis rasio menunjukkan bahwa rasio SGAI (Sales, General, and Administrative Expense Index) adalah yang tertinggi di antara rasio-rasio yang mengindikasikan manipulasi, dengan 70% perusahaan manipulator menunjukkan nilai rasio ini.

Data ini diperoleh dari tujuh perusahaan yang dikategorikan sebagai manipulator, yaitu PT Victoria Care Indonesia (VICI), PT Kino Indonesia (KINO), PT Estee Gold Feet (EURO), PT Martina Berto (MBTO), PT Nanotech Indonesia Global (NANO), PT Cottonindo Ariesta (KPAS), dan PT Falmaco Nonwoven Industri (FLMC).

Sebagian besar perusahaan manipulator menunjukkan prospek yang buruk karena mengalami kerugian yang berkelanjutan, yang dapat memicu tindakan manipulasi dalam laporan keuangan mereka (Zimbelman & Albrecht, 2012). Beberapa

tanda manipulasi menurut (Beneish, 1999) meliputi peningkatan piutang, penurunan laba kotor, penurunan kualitas aset, peningkatan penjualan, dan peningkatan akrual.

Sebagai contoh, PT Nanotech Indonesia Global (NANO) menunjukkan empat rasio yang mengindikasikan adanya manipulasi, yaitu rasio DSRI (Days Sales In Receivables), AQI (Asset Quality Index), SGI (Sales Growth Index), dan TATA (Total Accrual To Total Assets). Perusahaan ini mengalami peningkatan piutang, penurunan kualitas aset, serta kenaikan akrual. Meskipun perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan cenderung menunjukkan keuntungan dan aset yang tinggi untuk menarik perhatian investor dan kreditor, hal ini sering kali bertujuan untuk mendapatkan modal tambahan atau fasilitas pinjaman.

2. Non-manipulator

Perusahaan yang dikategorikan sebagai non-manipulator memiliki nilai rata-rata 76%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan manipulator dan perusahaan hitam. Perusahaan non-manipulator dianggap memenuhi karakteristik kualitatif yang baik dalam laporan keuangan mereka, dan karenanya, mereka dianggap memiliki reputasi yang solid. Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan lebih layak untuk dijadikan pilihan oleh investor dan kreditor. Ini membantu meningkatkan kepercayaan, karena laporan mereka bebas dari kecurangan, yang pada gilirannya mengurangi risiko kerugian bagi investor dan kreditor serta menurunkan risiko kegagalan pembayaran pinjaman.

3. Grey Company

Perusahaan yang tidak dapat dikategorikan sebagai manipulator atau non-manipulator memiliki nilai rata-rata rasio sekitar 4%. Nilai ini tidak cukup tinggi untuk digolongkan sebagai manipulator, tetapi juga tidak cukup rendah untuk digolongkan sebagai non-

manipulator. Perusahaan dengan tipe ini mungkin telah melakukan manipulasi dalam skala yang tidak terlalu besar.

Meskipun manipulasi tersebut tidak terlalu berdampak, investor dan kreditor tetap perlu waspada saat berurusan dengan jenis perusahaan seperti ini. Rasio DSRI (Days Sales In Receivables Index) memiliki nilai tertinggi di antara rasio-rasio lain yang digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang tergolong grey. Semua perusahaan dalam kategori grey menunjukkan peningkatan piutang, yang mengindikasikan adanya potensi manipulasi dalam laporan keuangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terkait kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022, ditemukan beberapa temuan signifikan. Pada tahun 2018, tercatat tiga perusahaan, atau sekitar 30%, yang teridentifikasi sebagai manipulator. Kemudian, pada tahun 2020, dua perusahaan, atau 20%, masuk dalam kategori manipulator.

Di sisi lain, pada tahun 2021, hanya satu perusahaan, yang mewakili 10%, yang ditemukan sebagai manipulator. Dalam hal perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi, pada 2020, 8 perusahaan (80%) digolongkan sebagai non-manipulator, sementara pada 2021, sebanyak 9 perusahaan (90%) termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, pada 2022, 6 perusahaan (60%) tercatat sebagai non-manipulator, dengan 2 perusahaan (20%) yang teridentifikasi sebagai perusahaan dengan rekam jejak buruk pada tahun 2019.

Oleh karena itu, penelitian harus diperluas untuk mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kategori tersebut, serta memperluas jangka waktu dan cakupan sampel. Studi ini dapat menjadi peringatan bagi investor dan kreditor untuk berhati-hati saat menggunakan informasi lain selain

laporan keuangan. Untuk mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan dan mengurangi risiko kerugian, perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang jelas dan tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I. P., & Nuzula, N. F. (2019). *Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)*.
- Arifin. (2005). *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*.
- Association Of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse Association Of Certified Fraud Examiners Foreword President And Ceo, Association Of Certified Fraud Examiners*.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. In *Source: Financial Analysts Journal* (Vol. 55, Issue 5). <http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/4480190>
- Eka Christy, Y., & Sugama Stephanus, D. (2018). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka*. www.finance.detik.com, *Fraud Definition & Meaning - Black's Law Dictionary*. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from <https://thelawdictionary.org/fraud/>
- Fraud Definition & Meaning - Merriam-Webster*. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/fraud>
- Harahap, I. A. (2017). Analisis “Indexes” (Beneish Ratio Index) untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI per Desember 2014-2015. *Biomass Chem Eng*.
- Indarti, I. (2019). Analisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *Riset*, *1*(1), 57–66. <https://doi.org/10.35212/277625>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kartikasari, R. N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*, *1*(2), 323–340.
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Siti, O., Bisnis, N. I., Keuangan, D., & Makassar, N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt.Kimia Farma (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen Keuangan*, *1*. www.kimiafarma.co.id
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *19*(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*.
- Wayan Rustiarini, N., Nyoman Ayu Suryandari, N., & Kadek Satria Nova, I. (2016). *Red Flags And Fraud Prevention On Rural Banks*.
- Zimbelman, M. F., & Albrecht, C. C. (2012). *Forensic Accounting* (4th ed.). Cengage Learning.